

MEDIA LOKAL DAN PELESTARIAN BUDAYA: ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN UANG PANAI' DI TRIBUN TIMUR

Muh. Medriansyah Putra Kartika¹, Dewi Nurialiah², Rezki Rahmawati³

¹²³Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Hukum,
Universitas Sulawesi Barat, Majene

muh.medriansyahputrakartika@unsulbar.ac.id , dewi.nurialiah@unsulbar.ac.id ,
Rezki.rahmawati@unsulbar.ac.id

ABSTRACT

Uang panai' is a traditional custom in Bugis-Makassar marriages that has become a public discourse due to its high nominal value. Local media plays a crucial role in constructing public understanding of this cultural practice. This study aims to analyze how Tribun Timur, a local news portal in South Sulawesi, frames the uang panai' culture in its news coverage. Using the framing analysis model by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, this research examines 10 news articles published between 2020-2021 through four structural dimensions: syntactic, script, thematic, and rhetorical. The findings reveal that Tribun Timur predominantly employs a sociological frame, emphasizing the high monetary value of uang panai' and its negative impacts such as elopement (silariang), suicide, and fraud. Social status—including education, occupation, and family background—is consistently highlighted as a determining factor. However, this media construction omits crucial cultural aspects such as negotiation processes and positive impacts of the tradition. The study demonstrates that media representation does not fully reflect the actual cultural practice, raising concerns about the role of local media in cultural preservation. This research contributes to understanding agenda-setting theory at the second level and social construction of reality in the context of local culture journalism.

ABSTRAK

Uang panai' merupakan tradisi adat dalam pernikahan Bugis-Makassar yang menjadi wacana publik karena nominalnya yang tinggi. Media lokal memiliki peran penting dalam mengonstruksi pemahaman masyarakat terhadap praktik budaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tribun Timur, portal berita lokal di Sulawesi Selatan, membingkai budaya uang panai' dalam pemberitaannya. Menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini mengkaji 10 berita yang

dipublikasikan periode 2020-2021 melalui empat dimensi struktural: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Temuan menunjukkan bahwa Tribun Timur secara dominan menggunakan frame sosiologi dengan menekankan tingginya nilai nominal uang panai' dan dampak negatifnya seperti kawin lari (silariang), bunuh diri, dan penipuan. Status sosial—meliputi pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang keluarga—secara konsisten disorot sebagai faktor penentu. Namun, konstruksi media ini mengabaikan aspek budaya penting seperti proses negosiasi dan dampak positif dari tradisi tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa representasi media tidak sepenuhnya mencerminkan praktik budaya aktual, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang peran media lokal dalam pelestarian budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teori agenda-setting tingkat kedua dan konstruksi sosial realitas dalam konteks jurnalisme budaya lokal.

Kata Kunci: *framing, uang panai', budaya Bugis-Makassar, jurnalisme budaya*

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan adat dan tradisi, termasuk dalam hal pernikahan. Di Sulawesi Selatan, masyarakat suku Bugis-Makassar memiliki tradisi uang panai' yang menjadi syarat wajib dalam pernikahan adat. Uang panai' merupakan uang belanja yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan untuk membiayai prosesi pernikahan (Mustafa & Syahriani, 2020). Berbeda dengan mahar yang menjadi hak mutlak calon istri, uang panai' dikelola oleh keluarga mempelai perempuan untuk keperluan pesta pernikahan (Avita, 2019).

Fenomena uang panai' telah menjadi perhatian publik karena nominalnya yang terus meningkat. Penelitian Darussalam (2020) menunjukkan bahwa tingginya uang panai' memberikan dampak psikologis terhadap pemuda laki-laki berupa stres dan kecemasan karena khawatir tidak mampu memenuhi persyaratan tersebut. Kamal (2016) juga mengidentifikasi dampak negatif dari tingginya uang panai' yaitu terjadinya distorsi nilai, norma agama, dan adat istiadat yang berujung pada praktik kawin lari atau silariang (Fahmi, 2017). Media massa lokal, khususnya Tribun Timur, secara aktif memberitakan fenomena ini, mulai dari kasus-kasus nominal uang panai' yang fantastis hingga dampak sosial yang ditimbulkannya (Damarjati, 2019).

Media massa memiliki peran strategis dalam konstruksi sosial terhadap realitas budaya (Bungin, 2015). Berger & Luckmann (2013) menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang melibatkan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, media massa tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara khalayak memahami dan memaknai suatu fenomena budaya (Tamburaka, 2013). McCombs & Shaw (1972) melalui teori agenda-setting menjelaskan bahwa media tidak hanya menentukan apa yang dipikirkan publik, tetapi juga bagaimana publik memikirkannya. Tingkat kedua dari teori agenda-setting ini menekankan pada atribut atau framing yang digunakan media dalam menampilkan suatu isu (Dearing & Rogers, 1992; McCombs & Ghanem, 2001).

Sebagai media lokal yang memiliki jangkauan luas di Sulawesi Selatan, Tribun Timur memiliki tanggung jawab dalam melestarikan dan mengedukasi masyarakat tentang budaya lokal (Lim, 2012). Namun, pertanyaan krusial muncul: apakah pemberitaan media lokal telah

merepresentasikan budaya uang panai' secara utuh dan objektif? Atau justru menciptakan konstruksi realitas yang bias dan tidak mencerminkan praktik budaya sebenarnya? Penelitian ini menjadi penting karena tiga alasan utama. Pertama, belum banyak kajian yang menganalisis bagaimana media lokal membingkai tradisi budaya lokal, khususnya uang panai' dalam konteks Bugis-Makassar (Anggreswari & Puteri, 2021). Kedua, pemahaman yang keliru tentang uang panai' dapat berdampak pada keberlanjutan tradisi ini. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan jurnalisme budaya yang lebih edukatif dan bertanggung jawab (Budiman, 2008).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek uang panai' dari berbagai perspektif. Alimuddin (2020) mengkaji makna simbolik uang panai' sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan status sosial dalam perkawinan adat suku Bugis-Makassar di Kota Makassar. (Aqsa, 2019) menganalisis komunikasi keluarga dalam penentuan *doe'* balanca (istilah lain untuk uang panai') yang menunjukkan bahwa proses negosiasi menjadi kunci dalam kesepakatan nominal. Andriani et al. (2016) meneliti lobi dalam prosesi *dui menre* pada perkawinan suku Bugis yang mengungkapkan bahwa komunikasi dan negosiasi antar keluarga sangat penting. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana media massa membingkai tradisi ini dan implikasinya terhadap konstruksi sosial budaya lokal.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana media lokal di Sulawesi Selatan membingkai tradisi uang panai' dan implikasinya terhadap pemahaman publik tentang budaya Bugis-Makassar. Penelitian sebelumnya oleh Kartika & Rahardjo (2021) tentang agenda pemberitaan *Tribun Timur* terhadap isu uang panai' menemukan bahwa media cenderung menggunakan gaya *straight news* yang bersifat informatif dengan nada pemberitaan yang positif. Namun, penelitian tersebut belum menganalisis secara mendalam bagaimana konstruksi framing media dapat menciptakan kesenjangan dengan realitas budaya aktual.

Media lokal memiliki posisi unik dalam ekosistem komunikasi massa karena berada di persimpangan antara tanggung jawab jurnalistik dan tanggung jawab kultural terhadap komunitasnya. Sebagai media yang beroperasi di tingkat lokal, *Tribun Timur* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya lokal. Posisi ini menempatkan media lokal pada dilema antara logika industri media massa modern yang menekankan pada nilai berita sensasional untuk

menarik perhatian pembaca, dengan tanggung jawab edukatif untuk menyajikan informasi budaya yang akurat dan kontekstual (Lim, 2012).

Tantangan yang dihadapi media lokal dalam memberitakan isu budaya semakin kompleks di era digital. Di satu sisi, media lokal memiliki akses yang lebih mudah untuk menjangkau masyarakat luas melalui platform digital. Di sisi lain, kompetisi untuk mendapatkan perhatian pembaca semakin ketat, yang mendorong media untuk menggunakan strategi clickbait dan sensasionalisme (Biyani et al., 2016). Dalam konteks pemberitaan budaya, strategi ini berpotensi kontraproduktif karena dapat merusak pemahaman publik tentang makna dan nilai budaya lokal. Media lokal dihadapkan pada pilihan sulit: mengikuti logika pasar yang menuntut konten sensasional untuk mendapatkan traffic tinggi, atau menjalankan fungsi edukatif yang mungkin kurang menarik perhatian namun lebih bermanfaat untuk pelestarian budaya.

Peran media dalam konstruksi realitas budaya menjadi semakin krusial di era digital, di mana informasi beredar dengan sangat cepat dan luas. Budiman (2008) menekankan pentingnya teknik pencarian dan penulisan berita yang memperhatikan konteks lokal, terutama dalam pemberitaan budaya. Media lokal memiliki keunggulan dalam hal pemahaman konteks budaya dibandingkan media nasional atau internasional. Namun, keunggulan ini hanya dapat terwujud jika media lokal menjalankan fungsinya dengan bertanggung jawab, tidak sekadar mengejar traffic atau popularitas. Dalam konteks Tribun Timur, sebagai media lokal yang memiliki jangkauan luas di Sulawesi Selatan, tanggung jawab ini menjadi semakin besar mengingat pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik tentang budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tribun Timur mbingkai pemberitaan budaya uang panai' dalam pernikahan adat Bugis-Makassar. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi struktur frame yang digunakan, tema-tema dominan yang dimunculkan, dan implikasinya terhadap konstruksi sosial budaya uang panai' di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan

interpretasi subjektif (Creswell, 2017; Denzin & Lincoln, 2009). Dalam konteks penelitian ini, berita tentang uang panai' dipandang sebagai konstruksi wartawan dan institusi media yang mencerminkan ideologi, nilai, dan kepentingan tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori agenda-setting tingkat kedua yang menekankan pada bagaimana media membingkai atribut dari suatu isu (McCombs & Ghanem, 2001; Scheufele & Tewksbury, 2007). Teori konstruksi sosial media massa dari Berger & Luckmann (2013) yang diadaptasi oleh (Bungin, 2015) menjelaskan bahwa media massa memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi. Model analisis framing dari Pan & Kosicki (1993) digunakan untuk membedah bagaimana Tribun Timur mengonstruksi berita tentang uang panai' melalui empat struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Eriyanto (2012) menjelaskan bahwa keempat struktur ini saling terkait dan membentuk frame yang utuh dalam sebuah berita.

Periode pengamatan berita dilakukan selama tahun 2020-2021 dengan total 10 berita yang dianalisis. Pemilihan periode ini didasarkan pada penelitian sebelumnya (Kartika & Rahardjo, 2021) yang menemukan bahwa pada periode tersebut terdapat peningkatan pemberitaan tentang uang panai' di Tribun Timur. Kriteria pemilihan berita meliputi: berita yang secara spesifik membahas uang panai', memiliki kelengkapan struktur berita (judul, lead, isi, penutup), dan mencakup variasi tema (nominal, dampak, status sosial).

Informasi pada Tabel 1 menunjukkan daftar berita yang menjadi korpus analisis dalam penelitian ini. Berita-berita tersebut dipilih karena mewakili berbagai sudut pandang pemberitaan uang panai' di Tribun Timur, mulai dari berita tentang nominal tinggi, dampak negatif, hingga perspektif budaya.

Tabel 1. Daftar Berita tentang Uang Panai' yang Dianalisis

No	Judul Berita	Tanggal	Tema
1	Tipu Kekasih dengan Modus Tambah Uang Panai, Pria Asal Jampue Pinrang Ini Diringkus Polisi	25 Februari 2019	Dampak negatif, penipuan
2	Uang Panai, Mahar atau Malak?	14 Mei 2019	Perspektif budaya
3	Viral, Uang Panai Polwan Cantik Bantaeng Rp 300 Juta dan Beras Satu Ton	12 Juni 2019	Nominal tinggi, status sosial
4	Viral Notaris Irmayasari Barung Dilamar Cek Rp 500 Juta, Bandingkan Panai (Mahar)	14 Juni 2019	Nominal tinggi, status sosial

	Bripda Iin Ariska		
5	Uang Panaik Hanya Mampu Rp 10 Juta, Lamaran Pria Jeneponto Ini Ditolak, Si Wanita Pilih Bunuh Diri	10 Juli 2019	Dampak negatif
6	Soal Warga Bunuh Diri Gara-gara Uang Panai, Begini Respon Bupati Jeneponto	11 Juli 2019	Dampak negatif
7	Warganya Diduga Bunuh Diri Gegara Uang Panai, Begini Kata Kades Punagaya Jeneponto	13 Juli 2019	Dampak negatif
8	Ternyata, Uang Panaik Pemuda Gowa untuk Wanita Soppeng Lebih dari Rp 3 Miliar	12 Februari 2020	Nominal tinggi
9	Viral Pernikahan di Sulsel, Uang Panai Rp 300 Juta, Emas 1 Stel, Beras 1 Ton, Kuda 2 Ekor, Siapakah?	23 Oktober 2020	Nominal tinggi
10	Owner Warkop Aleta Lamar Wanita Luwu Utara, Panaiknya Rumah Rp 3 Miliar Plus Uang Rp 300 Juta	24 November 2020	Nominal tinggi, status sosial

Sumber: makassar.tribunnews.com

Metode analisis data menggunakan model framing dari Pan & Kosicki (1993) yang membedah teks berita melalui empat struktur. Pertama, struktur sintaksis menganalisis skema berita yang terdiri dari headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup untuk melihat bagaimana wartawan menyusun peristiwa. Kedua, struktur skrip menganalisis kelengkapan berita melalui elemen 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, How*) untuk melihat bagian mana yang ditonjolkan atau diabaikan. Ketiga, struktur tematik menganalisis cara wartawan menulis fakta melalui detail, koherensi, bentuk kalimat, dan nominalisasi. Keempat, struktur retorik menganalisis cara wartawan menekankan fakta melalui pemilihan kata, idiom, leksikon, grafis, dan foto (Eriyanto, 2012).

Untuk memperkuat validitas temuan, penelitian ini juga melakukan triangulasi data melalui wawancara mendalam dengan dua narasumber kunci. Pertama, Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.Hum., seorang pakar budaya Bugis-Makassar yang memberikan perspektif tentang praktik budaya uang panai' yang sebenarnya. Kedua, Abdi Mahesa, S.S., seorang budayawan muda Sulawesi Selatan yang memberikan perspektif kontemporer tentang dinamika tradisi uang panai' di kalangan generasi muda. Teknik analisis dilakukan secara induktif dengan membaca keseluruhan berita, mengidentifikasi pola framing pada setiap struktur, mengkategorisasi tema-tema yang muncul, dan menginterpretasi makna dibalik pemingkakan tersebut (Arifin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 10 berita *Tribun Timur* tentang uang panai', ditemukan bahwa media lokal ini secara konsisten menggunakan frame sosiologi dalam membingkai tradisi budaya Bugis-Makassar tersebut. Frame sosiologi terlihat dari penekanan kuat pada aspek status sosial, stratifikasi ekonomi, dan hierarki masyarakat yang muncul di hampir seluruh berita yang dianalisis. Temuan ini dapat diamati secara konkret melalui keempat struktur framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sebagaimana dipaparkan berikut.

Pada struktur sintaksis, 9 dari 10 berita menggunakan judul yang menonjolkan nilai nominal uang panai' yang tinggi atau dampak negatif dari tradisi ini. Hanya berita kedua ("Uang Panai, Mahar atau Malak?") yang menggunakan pendekatan lebih netral karena merupakan artikel opini dengan frame psikologi. Berita-berita lainnya secara eksplisit mencantumkan angka nominal dalam judul, seperti "Viral, Uang Panai Polwan Cantik Bantaeng Rp 300 Juta dan Beras Satu Ton", "Ternyata, Uang Panaik Pemuda Gowa untuk Wanita Soppeng Lebih dari Rp 3 Miliar", hingga "Owner Warkop Aleta Lamar Wanita Luwu Utara, Panaiknya Rumah Rp 3 Miliar Plus Uang Rp 300 Juta". Strategi penulisan judul ini sejalan dengan konsep clickbait yang bertujuan menarik perhatian pembaca (Biyani dkk., 2016, hal. 94). Berdasarkan analisis judul, ditemukan variasi tipe clickbait: clickbait wrong pada berita ketiga karena fakta belum dikonfirmasi saat berita diterbitkan, clickbait exaggeration pada berita keempat dan kedelapan yang cenderung berlebihan, clickbait ambiguous pada berita keenam, ketujuh, dan kesembilan yang menimbulkan rasa penasaran, serta clickbait teasing pada berita kesepuluh yang menggoda pembaca untuk membuka berita.

Elemen lead secara konsisten menampilkan angka nominal uang panai' atau identitas pelaku/korban sebagai informasi pembuka. Sebagian besar berita menggunakan lead informal jenis *who lead* (menonjolkan tokoh) atau *what lead* (menonjolkan peristiwa). Latar informasi berita-berita yang mengangkat kasus dampak negatif uang panai' (berita 1, 5, 6, 7) secara konsisten menyebutkan status sosial pelaku atau korban, seperti profesi petani tambak pada berita pertama dan keterangan "tamatan SD" serta "petani biasa" pada berita kelima. Penyebutan detail status sosial ini membentuk asosiasi implisit bahwa ketidakmampuan memenuhi uang panai' berkaitan erat dengan rendahnya status sosial seseorang.

Struktur skrip menunjukkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan unsur 5W+1H. Elemen *what* dan *who* mendapat porsi dominan, sementara elemen *how* yang seharusnya menjelaskan proses negosiasi dan musyawarah

antar keluarga justru paling sering diabaikan. Dari 10 berita yang dianalisis, hanya berita kedua yang secara eksplisit menjelaskan proses mammanu'-manu' (pertemuan kedua keluarga) sebagai bagian dari how. Berita-berita lainnya cenderung langsung menyajikan nominal akhir tanpa menjelaskan proses tawar-menawar dan negosiasi yang sebenarnya terjadi di belakang layar. Nurhayati Rahman (Personal Interview, 2022) menjelaskan bahwa penentuan uang panai' selalu melalui proses negosiasi antara kedua keluarga dan dibicarakan secara tertutup demi menjaga siri' (harga diri). Proses inilah yang secara konsisten absen dalam pemberitaan Tribun Timur.

Informasi pada Tabel 2 merangkum temuan utama pada keempat struktur framing dari 10 berita yang dianalisis.

Tabel 2. Struktur Framing Pemberitaan Uang Panai' di Tribun Timur

Struktur	Temuan Utama	Contoh dari Data Berita
Sintaksis	9 dari 10 berita menggunakan headline yang menonjolkan nominal tinggi atau dampak negatif; tipe clickbait bervariasi (wrong, exaggeration, ambiguous, teasing); lead dominan menampilkan identitas tokoh dan angka nominal; latar informasi menyebutkan status sosial pelaku/korban.	“Viral, Uang Panai Polwan Cantik Bantaeng Rp 300 Juta”; “Sungguh malang nasib perempuan berinisial C... tamatan SD, sementara lelaki hanyalah petani biasa”.
Skrip	Elemen what dan who mendapat porsi dominan dengan detail status sosial; elemen how yang seharusnya menjelaskan proses negosiasi mammanu'-manu' paling sering absen; unsur when kadang tidak jelas.	Hanya berita 2 yang mengulas proses mammanu'-manu'; berita 8 tidak berhasil mengonfirmasi nominal ke mempelai pria hingga berita diterbitkan.
Tematik	Tiga tema dominan: (1) nominal tinggi (8 berita), (2) dampak negatif/silariang/bunuh diri/penipuan (6 berita), (3) status sosial sebagai determinan (hampir semua berita); dampak positif hanya muncul di 1 berita.	Berita 3 dan 4 mengulas profesi polwan dan notaris; berita 8 dan 10 memaparkan profil panjang pengusaha muda; berita 5, 6, 7 menggunakan lead identik untuk kasus bunuh diri di Jeneponto.
Retoris	Kata sensasional berulang di banyak berita; kesalahan konseptual uang panai' = mahar muncul di 5 berita; foto/grafis mendukung narasi nominal tinggi dan dampak negatif.	Kata “fantastis”, “gila-gilaan”, “pemecah rekor”, “bikin heboh”; definisi keliru: “Uang panaik adalah mahar bagi mempelai wanita” (berita 3 dan 4).

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan data 10 berita Tribun Timur

Pada struktur tematik, ditemukan pola berulang di mana detail status sosial tokoh selalu ditonjolkan sebagai faktor penjelas tinggi rendahnya uang panai'. Berita ketiga dan keempat secara tematik membahas profesi polisi

wanita dan notaris yang masing-masing mendapatkan uang panai' Rp 300 juta dan Rp 500 juta. Berita kedelapan dan kesepuluh mengulas latar belakang mempelai laki-laki yang merupakan pengusaha muda lulusan Australia dan pemilik sejumlah kafe. Pola ini konsisten dengan penjelasan Abdi Mahesa (Personal Interview, 2022) bahwa indikator penentuan uang panai' memang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang keluarga. Namun yang menjadi persoalan, media hanya menampilkan dimensi ini sebagai tontonan publik tanpa menjelaskan fleksibilitas dan konteks budayanya yang lebih luas.

Struktur retorik semakin memperkuat dominasi frame sosiologi melalui pemilihan kata dan elemen grafis. Kata-kata bernuansa sensasional seperti "fantastis", "gila-gilaan", "bikin heboh", "pemecah rekor", dan "viral" berulang kali muncul di berbagai berita. Penggunaan kata "disusul" pada berita keempat bahkan menciptakan kesan seolah uang panai' merupakan ajang perlombaan. Di samping itu, ditemukan kesalahan konseptual yang berulang, yaitu penyamaan uang panai' dengan mahar (berita 3, 4, 8, 9, 10). Abdi Mahesa (Personal Interview, 2022) menegaskan bahwa uang panai' adalah uang operasional yang digunakan dari prosesi akad nikah hingga resepsi dan harus habis digunakan, sementara mahar merupakan pemberian yang digunakan untuk kehidupan pasca menikah. Kesalahan konseptual ini berpotensi membentuk kesalahpahaman publik tentang tradisi Bugis-Makassar secara fundamental.

Tema-Tema Dominan dalam Pemberitaan

Dari 10 berita yang dianalisis, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema dominan yang secara konsisten muncul dalam pemberitaan *Tribun Timur* tentang uang panai'. Ketiga tema ini bukan semata-mata simpulan teoritik, melainkan hasil identifikasi langsung dari data teks berita yang dianalisis.

Tema pertama adalah tingginya nominal uang panai', yang muncul pada delapan dari sepuluh berita. Berita ketiga (Rp 300 juta), keempat (Rp 500 juta), kedelapan (Rp 3,35 miliar), kesembilan (Rp 300 juta), dan kesepuluh (Rp 300 juta plus rumah Rp 3 miliar) semuanya menempatkan nominal sebagai titik utama narasi. Yang menarik, beberapa berita bahkan diterbitkan sebelum konfirmasi resmi diperoleh dari pihak yang bersangkutan. Pada berita ketiga misalnya, jurnalis mengakui di bagian penutup bahwa pihaknya masih berupaya mengonfirmasi informasi tersebut, namun berita sudah terlanjur diterbitkan dengan judul yang menyebut angka spesifik. Hal serupa terjadi pada berita kedelapan, di mana kolega Omar Muhammad Sahar menjadi satu-satunya sumber dan konfirmasi dari mempelai pria sendiri tidak berhasil diperoleh hingga berita diterbitkan.

Tema kedua adalah dampak negatif uang panai', yang muncul pada enam berita. Kawin lari (silariang) menjadi dampak yang paling sering

diangkat, diikuti oleh kasus bunuh diri pada berita kelima, keenam, dan ketujuh, serta penipuan pada berita pertama. Menariknya, tiga berita tentang kasus bunuh diri di Jeneponto (berita 5, 6, 7) menggunakan lead yang hampir identik: “Sungguh malang nasib perempuan berinisial C...”, yang menunjukkan pola template pemberitaan yang kaku dan kurang kontekstual. Selisih uang panai' yang menjadi pemicunya pun tergolong kecil, yaitu hanya Rp 5 juta (pihak laki-laki menawarkan Rp 10 juta, pihak perempuan meminta Rp 15 juta). Fakta ini justru mengindikasikan bahwa akar masalahnya bukan semata-mata pada besarnya uang panai', melainkan pada ketiadaan ruang negosiasi. Nurhayati Rahman (Personal Interview, 2022) menjelaskan bahwa apabila pihak laki-laki tidak mampu memenuhi nominal yang diminta, pihak perempuan seharusnya menanggung biaya lainnya, dan hal ini dibicarakan secara tertutup agar siri' kedua belah pihak tetap terjaga.

Tema ketiga adalah status sosial sebagai determinan uang panai', yang muncul secara eksplisit maupun implisit di hampir semua berita. Berita-berita ini secara konsisten menyebutkan tingkat pendidikan, profesi, latar belakang keluarga, bahkan jejaring sosial tokoh. Misalnya, berita kedelapan mengulas profil Omar Muhammad Sahar secara panjang lebar, mulai dari jabatannya sebagai Ketua BPC HIPMI Gowa, pendidikan di Australia, hingga foto-fotonya bersama pejabat daerah. Pola ini mencerminkan bahwa media mengonstruksi uang panai' sebagai sesuatu yang secara langsung dan kaku mencerminkan hierarki sosial, tanpa memberi ruang bagi pembaca untuk memahami fleksibilitas tradisi tersebut. Nurhayati Rahman (Personal Interview, 2022) mengingatkan bahwa uang panai' tidak boleh diartikan sebagai sesuatu yang kaku dan pasti, karena ada proses negosiasi di balik layar yang tidak perlu diketahui publik.

Konstruksi Realitas Media versus Praktik Budaya Aktual

Perbandingan antara konstruksi media dengan praktik budaya aktual yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber kunci menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan di beberapa aspek penting.

Pertama, terkait proses negosiasi. Seluruh berita yang membahas nominal tinggi menyajikan angka sebagai fakta final tanpa menjelaskan proses yang mendahuluinya. Padahal, Nurhayati Rahman (Personal Interview, 2022) menjelaskan bahwa penentuan nominal uang panai' selalu melalui proses musyawarah dan negosiasi yang disebut mammanu'-manu', di mana kedua keluarga bertemu untuk menyepakati berbagai hal termasuk nominal, tanggal pernikahan, dan pembagian tanggung jawab biaya. Hanya berita kedua yang secara tematik mengulas proses ini, meski masih menggunakan istilah “tawar-menawar” yang dinilai kurang tepat karena berkesan seperti transaksi jual beli.

Abdi Mahesa (Personal Interview, 2022) juga menegaskan bahwa proses negosiasi merupakan kunci agar tidak terjadi dampak buruk seperti silariang atau konflik antar keluarga.

Kedua, terkait nilai budaya siri'. Tidak ada satu pun dari 10 berita yang secara memadai menjelaskan konsep siri' sebagai nilai fundamental yang melatarbelakangi tradisi uang panai'. Nurhayati Rahman (Personal Interview, 2022) menjelaskan bahwa siri' bukan sekadar harga diri material, melainkan mencakup kehormatan, martabat, dan tanggung jawab sosial yang berlaku untuk kedua belah pihak keluarga. Konsep ini pula yang menjadi alasan mengapa proses negosiasi dilakukan secara tertutup. Berita kesembilan memang mengutip pernyataan Nurhayati Rahman tentang siri' dalam konteks silariang, namun hanya sebagai pelengkap narasi tentang dampak negatif, bukan sebagai kerangka untuk memahami makna budaya yang lebih dalam.

Ketiga, terkait konsep sulapappa' walasuji'. Nurhayati Rahman (Personal Interview, 2022) menjelaskan bahwa secara historis, syarat laki-laki untuk menikah dalam masyarakat Bugis-Makassar berkaitan dengan konsep walasuji' yang mengharuskan laki-laki memiliki salah satu dari empat kualitas: kekayaan, keilmuan, keberanian, atau kekuasaan. Konsep ini menjadi akar historis dari dui' menre' atau uang panai'. Namun konteks sejarah dan filosofis ini sama sekali tidak muncul dalam pemberitaan Tribun Timur. Dengan absennya konteks historis ini, pembaca hanya melihat uang panai' sebagai praktik ekonomi semata, bukan sebagai tradisi dengan latar belakang nilai yang kaya.

Keempat, terkait dampak positif. Berita kedua merupakan satu-satunya yang secara eksplisit mengangkat dampak positif uang panai', yaitu sebagai motivasi bagi pemuda untuk bekerja lebih keras dan sebagai tanda kesungguhan pihak laki-laki. Abdi Mahesa (Personal Interview, 2022) menambahkan bahwa uang panai' juga berfungsi sebagai mekanisme seleksi sosial yang memastikan kesiapan pasangan sebelum menikah. Delapan berita lainnya sama sekali mengabaikan dimensi positif ini dan hanya menempatkan uang panai' sebagai sumber masalah sosial.

Kelima, terkait akurasi konseptual. Seperti telah disinggung pada analisis retorik, terdapat kesalahan berulang dalam membedakan uang panai' dan mahar. Berita ketiga bahkan secara tegas mendefinisikan: "Uang panaik adalah mahar bagi mempelai wanita yang diberikan oleh pengantin pria dalam tradisi adat di Sulawesi Selatan". Penyamaan konseptual ini tidak hanya tidak akurat secara budaya, tetapi juga berkontribusi pada kesalahpahaman publik yang lebih luas tentang tradisi Bugis-Makassar. Abdi Mahesa (Personal Interview, 2022) menegaskan bahwa uang panai' harus habis untuk keperluan pernikahan dan tidak boleh disimpan, sementara

mahar merupakan hak mutlak istri yang digunakan untuk kehidupan setelah menikah.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi Tribun Timur tentang uang panai' memiliki implikasi yang mengkhawatirkan bagi pelestarian budaya. Pertama, pemberitaan yang berulang kali mempersoalkan nominal tinggi tanpa konteks yang memadai berpotensi menciptakan persepsi bahwa uang panai' adalah beban sosial yang harus ditanggung, bukan tradisi bermakna yang layak dijaga. Kedua, ekspos berlebihan terhadap kasus silariang dan bunuh diri tanpa penjelasan tentang mekanisme negosiasi dapat mendorong generasi muda untuk memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang patologis. Ketiga, kesalahan konseptual yang berulang dalam membedakan uang panai' dan mahar dapat mengikis pemahaman masyarakat tentang distingsi budaya yang sebenarnya penting dalam pernikahan adat Bugis-Makassar. Kondisi ini mencerminkan ketegangan antara logika industri media yang mendorong konten sensasional untuk mendapatkan klik pembaca, dengan tanggung jawab kultural media lokal untuk menyajikan informasi budaya yang akurat dan kontekstual (Lim, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tribun Timur secara konsisten menggunakan frame sosiologi dalam memberitakan budaya uang panai', dengan penekanan kuat pada aspek status sosial, nominal tinggi, dan dampak negatif. Melalui analisis empat struktur framing—sintaksis, skrip, tematik, dan retorik—ditemukan bahwa konstruksi media ini tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas dan fleksibilitas praktik budaya aktual. Media cenderung mengabaikan aspek penting seperti proses negosiasi, nilai-nilai budaya yang mendasarinya, dan dampak positif dari tradisi ini. Kesenjangan antara realitas media dan realitas budaya ini menimbulkan kekhawatiran tentang peran media lokal dalam pelestarian budaya.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memperkuat teori agenda-setting tingkat kedua dan konstruksi sosial media massa (Bungin, 2015; McCombs & Ghanem, 2001). Tribun Timur tidak hanya menentukan bahwa uang panai' adalah isu penting, tetapi juga membentuk bagaimana khalayak seharusnya memahami tradisi ini. Konstruksi media yang menekankan aspek negatif dan mengabaikan konteks budaya berpotensi menciptakan pemahaman yang bias di masyarakat. Proses konstruksi ini berjalan melalui tahap eksternalisasi (wartawan mengekspresikan pemahaman subjektifnya), objektivasi (konstruksi subjektif menjadi realitas objektif melalui berita), dan internalisasi (khalayak menjadikan konstruksi media sebagai pemahaman mereka).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis hanya dilakukan terhadap satu media lokal (Tribun Timur) sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk semua media lokal di Sulawesi Selatan. Penelitian lanjutan dapat melakukan analisis komparatif terhadap beberapa media lokal untuk melihat perbedaan atau kesamaan pola framing. Kedua, penelitian ini fokus pada analisis teks berita tanpa mengkaji resepsi atau penerimaan khalayak terhadap konstruksi media tersebut. Studi resepsi diperlukan untuk memahami bagaimana khalayak yang berasal dari berbagai latar belakang sosial-budaya memaknai pemberitaan uang panai’.

Sebagai saran, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Untuk praktisi media, diperlukan pengembangan model jurnalisme budaya yang lebih edukatif dan bertanggung jawab, dengan mengintegrasikan nilai berita konvensional dengan misi pelestarian budaya. Media lokal perlu lebih reflektif tentang kekuasaan mereka dalam konstruksi realitas dan mengembangkan cultural sensitivity dalam peliputan isu budaya. Untuk masyarakat, penting untuk meningkatkan literasi media agar dapat memahami bahwa berita adalah konstruksi, bukan cerminan objektif realitas (Rahardjo, 2012). Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antar media, studi resepsi khalayak, dan analisis longitudinal untuk melihat perkembangan pola framing dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2020). Makna simbolik uang panai' pada perkawinan adat suku Bugis Makassar di Kota Makassar. *Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(2), 81–97.
- Andriani, K., Sirajuddin, & Iba, L. (2016). Lobby dalam prosesi Dui Menre pada perkawinan suku Bugis di Desa Waemputtang Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 1(2), 1–15.
- Anggreswari, N. Y., & Puteri, G. I. (2021). Analisis kaidah jurnalistik pada situs berita Suara.com. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–9.
- Aqsa, N. (2019). *Komunikasi keluarga dalam penentuan doe' balanca di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua*. <http://repository.iainpare.ac.id/822/>
- Arifin, A. (2020). *Riset komunikasi: Merintis penemuan teori dan model baru*. Pustaka irVan.
- Avita, N. (2019). *Mahar dan uang panai' dalam perspektif hukum Islam*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47687>
- Batubara, A. K. (2011). *Diktat media komunikasi*. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. LP3ES.
- Biyani, P., Tsioutsoulouklis, K., & Blackmer, J. (2016). 8 Amazing secrets for getting more clicks: Detecting clickbaits in news streams using article informality. *Thirtieth AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 30(1), 94–100.
- Budiman, A. (2008). *Teknik pencarian dan penulisan berita pada program berita Kebumen di Ratih TV Kebumen*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1710/>
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2015). *Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi, dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Damarjati, D. (2019). *Dampak mahal nya uang panai: Ada yang kawin lari hingga bunuh diri*. <https://news.detik.com/berita/d-4617145/dampak-mahal-nya-uang-panai-ada-yang-kawin-lari-hingga-bunuh-diri>
- Darussalam, M. F. (2020). *Dampak psikologis laki-laki terhadap tingginya uang panai (belanja pernikahan) di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1986>

- Dearing, J. W., & Rogers, E. M. (1992). *Communication concepts 6: Agenda-setting*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2012). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Fahmi, N. (2017). *Pengaruh uang panai' dan cinta terhadap kawin lari di Desa Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>
- Kamal, M. (2016). Dampak uang panai' terhadap pernikahan di Desa Tanaberu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(1), 47–61.
- Kartika, M. M. P., & Rahardjo, T. (2021). Kecenderungan agenda pemberitaan Tribun Timur terkait isu budaya uang panai'. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 102–113. <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i2>
- Lim, M. (2012). *The league of thirteen: Media concentration in Indonesia*.
- McCombs, M., & Ghanem, S. I. (2001). The convergence of agenda setting and framing. In S. D. Reese, O. H. Gandy, & A. E. Grant (Eds.), *Framing public life: Perspectives on media and our understanding of the social world* (pp. 67–81). Lawrence Erlbaum Associates.
- McCombs, M., & Shaw, D. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
- Mustafa, M., & Syahriani, I. (2020). Uang panai dalam pernikahan adat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 13(2), 210–227.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
- Rahardjo, T. (2012). *Literasi media dan kearifan lokal: Konsep dan aplikasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, agenda setting, and priming: The evolution of three media effects models. *Journal of Communication*, 57(1), 9–20.
- Sulistiyani, H. D. (2017). Representasi budaya lokal dalam media massa: Analisis framing pemberitaan tradisi Jawa. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), 89–102.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. Rajawali Pers.